

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam membangun sebuah peradaban suatu bangsa, salah satu pilar yang wajib untuk diusahakan adalah pendidikan yang ada dalam bangsa tersebut. Pelaksanaan pendidikan tersebut merupakan bagian dari pilar daya saing, beberapa pilar tersebut adalah mencakup pendidikan jenjang sekolah dasar, hingga pendidikan jenjang perguruan tinggi, serta pendidikan formal maupun non-formal. Dari pilar pendidikan tersebut dalam suatu negara sangat erat kaitannya dengan kemajuan zaman, khususnya di era global abad 21 saat ini.<sup>2</sup> Peran utama suatu pendidikan terkhusus yang berada di negara Indonesia adalah untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki integritas dan berdaya saing unggul dalam bidang industri maupun masyarakat.

Pendidikan juga merupakan pusat perhatian umat manusia yang terus mengalir dan tidak akan berhenti hingga akhir zaman. Penyebab dari hal tersebut adalah karena pendidikan mampu menjadi tumpuan bagi umat manusia setidaknya dalam dua perkara yakni pertama sarana untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan kehidupan yang tengah menimpanya atau hendak dihadapinya. Pendidikan jelas sangat dibutuhkan umat manusia sebagai jalan keluar dari kesulitan atau tantangan saat ini sehingga mampu membangun peradaban, derajat kehormatan, dan kejayaan kehidupan manusia dimasa depan. Kedua, sebagai

---

<sup>2</sup> D. Sulisworo, "The Contribution of Education System Quality to Improve the Nation's Competitiveness of Indonesia." (Journal of Education and Learning, 2016).

benteng pertahanan atau bentuk kekuatan manusia dalam melewati problematika kehidupan yang akan maupun sedang dihadapinya.<sup>3</sup>

Dalam mempelajari suatu bidang pendidikan atau keilmuan itu sendiri, sangat penting bagi kaum terpelajar untuk mampu mengembangkan kompetensi berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai kaum berpendidikan dituntut untuk bisa berproses melalui interaksi dengan teman sebaya maupun lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berasal dari interaksinya dengan mempelajari sejarah.<sup>4</sup>

Gagasan diatas terdapat kaitannya dengan penelitian kali ini yakni penulis hendak menyajikan bagaimana perkembangan pendidikan Islam yang ditarik dari sebuah tradisi pada suatu daerah, tentu hal ini terdapat hubungan yang saling terikat satu sama lain. Menurut buku Sejarah Pendidikan Islam oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam, ada tiga metode yang ditempuh untuk menggali perkembangan sejarah pendidikan Islam, pertama deskriptif, kedua komparatif, dan ketiga analisis sintesis.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa sejarah merupakan bentuk kisah masa lampau umat manusia yang tentu mendatangkan berbagai fenomena, sebab akibat dan kejadian luar biasa baik yang mendatangkan

---

<sup>3</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Cetakan Kedua (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 15.

<sup>4</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 3.

ketentraman dan kebahagiaan atau sebaliknya. Sejarah sangat bermanfaat besar bagi umat manusia karena dengan sejarahlah manusia dapat belajar serta berupaya untuk menjadi arif dengan melihat dan mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi dimasa lampau. Kearifan ini diperlukan oleh umat manusia agar dapat berlaku bijaksana dan dapat menghindarkan diri dari perilaku dzalim. Selain itu, telah dijelaskan oleh Allah SWT untuk belajar mengenai ilmu sejarah yang tertuang dalam Q.S. Muhammad ayat 10:

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ  
 وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا ۖ ﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.”<sup>5</sup>

Berkaca dari ayat Al Qur’an tersebut, maka manfaat dari mempelajari sejarah pendidikan Islam adalah ingin mengaplikasikan hal-hal yang berguna dan menghindarkan hal-hal yang mendatangkan madharat dalam bidang pendidikan Islam, serta dapat memperkirakan apa yang akan dan dapat dilaksanakan pada masa depan. Adapun manfaat lain dari mempelajari sejarah pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mengetahui perkembangan dan memahami pertumbuhan, perkembangan pemikiran-pemikiran umat Islam dalam bidang pendidikan Islam, kemudian agar mampu mengambil pelajaran dari proses pemikiran tentang pendidikan Islam pada masa lalu untuk memecahkan problematika yang ada pada masa sekarang, selain itu guna memunculkan sikap positif terhadap pemikiran-pemikiran baru yang muncul di seputar pendidikan Islam. Adapun tambahan lain

<sup>5</sup> Yanbu’ul Quran, *Al-Quran Al Quddus: Al-Quran Bi Rosm Utsmani dan Terjemahnya*, 506.

dari manfaat mempelajari sejarah pendidikan Islam yakni untuk mendorong timbulnya inovasi baru dalam bidang pendidikan Islam, mendorong untuk timbulnya semangat mencontoh hal-hal yang positif pada masa lampau dalam bidang pendidikan Islam dan jauh dari hal-hal yang negatif.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa Dusun Bobang memiliki keunikan tersendiri dalam perkembangan Pendidikan Islamnya, berasal dari desa yang kecil yang pernah menganut budaya *kejawen*<sup>7</sup> yang kental namun kini telah berubah menjadi desa yang asri dan harmonis berpadu dengan budaya Agama Islam. Akan tetapi, beberapa unsur budaya *kejawen* yang dahulu berada disekitar Desa Bobang meskipun sampai kini masih ada dan dilakukan oleh masyarakat dalam perkembangannya budaya/tradisi tersebut mulai ditinggalkan oleh sebagian besar warga desa Bobang, adapun tradisi *kejawen* yang masih dilakukan dan dapat ditemukan adalah tradisi *pancen* yakni tradisi persembahan untuk orang yang meninggal dunia dengan memberi beberapa sesaji berupa makanan dan minuman yang disukai oleh si mayit semasa hidupnya.

Selain itu diluar daerah dusun Bobang yang masih kental dengan budaya *kejawen*-nya adalah di Dusun Kembangan, yakni suatu dusun terletak disebelah barat dusun Bobang dan masih menjadi bagian dari daerah Desa Bobang, adapun tradisi yang dilakukan adalah tradisi sakral memandikan keris setiap bulan *Suro* (dalam bulan Jawa) atau pada bulan Muharram dengan menggunakan air kembang (bunga) beberapa rupa serta telah diberikan mantra-mantra tertentu oleh sesepuh

---

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah (Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan)*, Cetakan Ke-3 (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 246.

<sup>7</sup> *Kejawen* dalam KBBI memiliki arti segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan orang Jawa

atau pemangku adat. Kemudian terdapat budaya memberi sesaji dan melakukan doa-doa di sumber mata air yang ada di Dusun Kembangan, Desa Bobang. Hal ini biasanya dilakukan setelah melakukan bersih desa setiap bulan Sura atau Muharram yang dahulu oleh masyarakat Jawa bulan tersebut dianggap sakral. Beberapa tradisi atau budaya Jawa tersebut dan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Bobang merupakan bentuk upaya menjaga, menghormati, dan menghargai warisan budaya leluhur atau nenek moyang yang dahulu menetap di desa Bobang sebagai penanda bahwa mereka merupakan manusia yang berbudaya.

Meskipun demikian, antara dusun Bobang dan dusun Kembangan yang ada di Desa Bobang tetap mengikuti perkembangan peradaban yang ada dengan selayaknya. Pendidikan Islam pun juga dapat berpadu dan berakulturasi dengan budaya sekitar sehingga terbentuklah masyarakat yang bernapaskan syari'at Islam dengan menerapkan dan menyelaraskan norma-norma luhur nenek moyang terdahulu. Dalam artikel jurnal karangan Muhammad Takari menyebutkan bahwa ciri suatu daerah yang memiliki kebudayaan Islam adalah menjadikan agama Islam sebagai akar atau dasar dalam perkembangannya. Kemudian ciri-ciri yang lain adalah dengan meletakkan aspek ilmu, akidah, dan akhlak dalam perkembangan kebudayaannya. Artikel jurnal ini juga menyebutkan bahwa kebudayaan Islam bersifat universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang ada.<sup>8</sup>

Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti di Dusun Bobang bahwa perkembangan Islam nampak terlaksana di dusun ini dibuktikan dengan adanya

---

<sup>8</sup> Muhammad Takari, "Konsep Kebudayaan Dalam Islam" (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2018), 12.

tradisi khataman Al-Qur'an dan adanya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Katsir (TPQ Al-Katsir), kemudian acara doa bersama setiap awal malam bulan Muharram atau disebut *suroan*. Serta terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan lain yang mendukung perkembangan pendidikan Islam yakni *dzikrul ghofilin*, *yasinan* ibu-ibu setiap hari Minggu, dan tahlilan malam Kamis untuk bapak-bapak.

Selain hal tersebut, peneliti menemukan suatu fenomena bahwa di dusun Bobang memiliki beberapa masalah sosial pada masyarakatnya, yakni pola masyarakat yang majemuk, sehingga muncul beberapa karakteristik dan aliran keagamaan yang mendominasi di lingkungan sekitar. Adapun dari segi sumber daya manusianya, rata-rata profesi mayoritas masyarakat dusun Bobang adalah petani dengan tingkat ekonomi yang tidak tinggi dan juga tidak terlalu rendah atau bisa dikatakan cukup mampu. Dengan profesi orang tua sebagai petani banyak kaum muda disana tidak melanjutkan studinya hingga perguruan tinggi, akan tetapi pada akhirnya mereka melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren. Hal ini peneliti ketahui ketika melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di dusun Bobang sekitar pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2021.

Bangsa Indonesia jika dilihat melalui kaca mata dunia terkenal sebagai negara majemuk yang memiliki kekayaan akan budaya, kebudayaan, serta kisah sejarah. Dewasa ini beberapa persoalan yang tengah dihadapi generasi muda adalah semangat kaum muda dalam mempelajari sejarah dan perkembangannya. Membaca serta mempelajari sejarah sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi golongan muda sebab anggapan bahwa sejarah merupakan hal yang membosankan dan kurang *up to date* serta kurang menarik. Palsanya mempelajari

ilmu sejarah itu sendiri identik dengan belajar dengan masa lalu dan dari masa lalu. Apalagi jika dilihat dari latar belakang masyarakat di dusun Bobang yang berbeda-beda dilihat dari segi keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan strata sosial lain, tentu sedikit waktu dan tenaga bagi mereka untuk mengetahui dan menyadari bahwa terdapat perkembangan khususnya pada Pendidikan Islam yang ada di dusun Bobang.

Mengutip pendapat dari Drs. Muhammad Sungaidi, M.A., beliau merupakan dosen Fakultas dan Ilmu Komunikasi (FDIKOM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menyampaikan bahwa sejarah salah satu ilmu yang krusial untuk dipelajari karena dapat menjadi pedoman, memori kolektif, dan pelajaran dalam berbangsa dan bernegara. Selain itu, sejarah memberikan pencerahan yang nyata, bukan mitos dan sebagai penghubung masa lalu dan masa depan.<sup>9</sup> Rasulullah SAW juga telah memberikan banyak teladan kepada umat muslim untuk senantiasa menuntut ilmu dalam segala bidang pendidikan. Dalam perkembangannya, Rasulullah tidak serta dengan instan membangun pendidikan yang eminen atau unggul.

Dalam sejarahnya sendiri, jalan menuju kegemilangan pendidikan yang mulai dirintis Rasulullah adalah bermula dari pengumpulan partisipasi dari sanak keluarga, kerabat, handai tolan, sahabat, hingga masyarakat umum di sekitar Makkah dari diutusnya beliau untuk berdakwah secara *sirri* selama kurang lebih 3 tahun hingga dakwah terbuka hingga akhir hayat beliau. Disampaikan oleh Rasulullah mengenai ajaran, pendidikan, dan bimbingan mengenai Agama Islam

---

<sup>9</sup> Sani Mulyaningsih, "Pentingnya Pelajari Sejarah Bagi Generasi Milenial," *RDK.FM 107.9 Syarif Hidayatullah*, September 2020, <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/>.

di berbagai forum yang beliau himpun dalam *suffah* masjid atau serambi masjid yang kemudian masyhur dikenal sebagai Ashabus *Suffah*. Dikutib dari jurnal yang disusun oleh Kholilur Rahman menyatakan bahwa kaum Muhajirin adalah pengikut pertama Rasulullah yang pertama kali mengikuti pengajaran di *suffah*. Tempat tersebut juga menjadi tempat utama para utusan yang dahulu hendak menyatakan keimanan terhadap Islam kepada Rasulullah SAW. Seiring dengan berjalannya waktu *suffah* tidak hanya ditempati oleh kaum Muhajirin, tetapi juga dihuni oleh kalangan Anshar, meskipun disisi lain kaum Anshar telah memiliki cukup harta dan kediaman di Madinah. Alasan yang mendasari kaum Anshar untuk tinggal di *suffah* adalah niat hati untuk hidup zuhud. Diantaranya yakni Ka'ab bin Malik Al-Anshari ra, Hanzhalah bin Abi Amir ra, dan Haritsah bin Nu'man ra.<sup>10</sup>

Dalam tulisan diatas, dapat diinti sarikan potongan kecil sejarah terkait perkembangan pendidikan Islam pada zaman Rasulullah SAW yang sampai saat ini masih dapat dipelajari dan dinikmati ilmunya. Sejalan dengan hal ini, penulis tergerak hati dan aksi untuk mengabadikan sejarah perkembangan pendidikan Islam yang berkembang di dusun Bobang, Ds. Bobang, Kec. Semen, yang mana merupakan suatu desa kecil dan asri ditengah Kabupaten Kediri. Sebagai *scope* lingkungan kecil yang turut serta mewarnai jalannya perkembangan pendidikan Islam, penelitian ini penulis lakukan sebagai upaya untuk mengetahui laju perkembangan pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>10</sup> Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Tarbiyatuna, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi* Volume 2, Nomor 1 (Februari 2018): 1–14.

Tentu pula dalam setiap daerah memiliki sejarah tersendiri mengenai masuk dan berkembang agama Islam. Seperti hal perkembangan Islam di dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri ini, di daerah tersebut dapat ditemui beberapa tradisi Islam yang masih lestari misal *suroan*, selamatan, khataman Al-Quran, dan sebagainya. Selain itu, letak daerah ini sangat strategis yang mana dikelilingi oleh beberapa pondok salaf yang salah satunya paling terkenal di Kota Kediri yakni Pondok Pesantren Lirboyo. Dusun Bobang sendiri memiliki letak strategis yang berada di wilayah sebelah barat Kabupaten Kediri, tidak jauh dari pusat kota dan tidak juga terlalu bising kendaraan bermotor karena terletak di daratan tinggi.

Dari pernyataan tersebut, pengembangan Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk nyata penyokong pengembangan kebudayaan di masyarakat. Artinya, untuk sekian kali ditekankan Pendidikan Islam sudah semestinya berkontribusi dalam membangun kebudayaan unggul. Yakni, salah satu kebudayaan yang bercirikan aktif mengembangkan ilmu pengetahuan, cinta damai, berkarya serta mengabdikan bagi masyarakat, dan inspiratif. Dengan asumsi, suatu pengembangan budaya maupun bidang lainnya tidak akan lepas dari perkembangan budaya dalam bentuk atau bidang lainnya di masyarakat. Baik budaya yang berwujud ide atau gagasan seperti penggunaan bahasa dalam komunikasi, maupun berwujud “benda” seperti teknologi. Dengan kata lain, pengembangan Pendidikan Islam terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan budaya lain begitu pula sebaliknya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015), 9.

Masyarakat Indonesia dikatakan multikultural karena konsep ini mengedepankan budaya. Sehingga ketika mendengar istilah Islam Nusantara, maka akan berkaitan dengan pluralitas. Dalam Islam Nusantara, budaya merupakan bagian agama, dimana awal mula Islam dapat dengan mudah diterima di Indonesia salah satunya melalui akulturasi budaya, sehingga agama Islam terkesan merakyat dengan masyarakat Indonesia.<sup>12</sup> Keberadaan Islam Nusantara dihadirkan terkait dengan kenyataan bahwa, berkat dinamika tersebut, budaya nusantara mengembangkan ciri-ciri yang khas, yakni unsur-unsur yang menekankan pada kedamaian, harmoni dan silaturahmi (kerukunan dan welasasih), yang sebenarnya hanya merupakan manifestasi dari inti ajaran Islam itu sendiri. Memang, kenyataan ini disumbang baik oleh budaya khas Nusantara pra-Islam maupun oleh kenyataan bahwa Islam yang dihayati oleh mayoritas Muslim di negeri ini didasarkan pada wasathiyah (modernisasi, tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi)).<sup>13</sup>

Dengan adanya budaya-budaya yang telah mengakar dalam setiap daerah yang ada di Indonesia, tentu diiringi pula dengan perkembangan pendidikannya. Masyarakat memiliki peran yang penting dalam perkembangan suatu pendidikan, oleh karena itu masyarakat hendaknya turut serta berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan yang berada dilingkungannya. Peran masyarakat dalam pendidikan telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program kerja pendidikan serta

---

<sup>12</sup> Abdullah Munir dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2019), 143.

<sup>13</sup> Qomar Qomar, "Islam Nusantara Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam," *El-Harakah* Volume 17 Nomor 2 (2016).

berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada masa sekarang, arus globalisasi tidak dapat dihindari dan roda perkembangan zaman akan terus berdampingan dengan manusia, banyak ditemukan problem sosial yang berkaitan dengan moralitas dan pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan dalam skripsi karya Sasilia Damayanti bahwa perubahan sosial pada abad ini bukan lain adalah perubahan masyarakat kearah konsumen. Dalam skripsi tersebut juga menjelaskan mengenai ciri masyarakat konsumen yakni terjadinya pergeseran logika dalam konsumsi, yang berasal dari logika kebutuhan menjadi logika hasrat.<sup>14</sup> Ketika masyarakat telah mengalami pergeseran logika dalam konsumsi maka hal ini dapat menjadi latar belakang pergeseran peran agama, yang mana didalamnya telah terkontaminasi oleh sekularisme yang mampu melahirkan materialisme.<sup>15</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suhariadi selaku Kasi Kesejahteraan di Desa Bobang mengatakan bahwa:

“Mayoritas penduduk desa Bobang bahkan hampir 90 persen adalah petani. Sebagian besar waktu mereka gunakan untuk bekerja di sawah dan ladang, selain itu ada juga yang diselingi dengan beternak kambing maupun sapi. Bisa dikatakan sampai rumah sudah lelah, akhirnya perhatian untuk keluarganya kurang, apalagi ditambah zaman sekarang sudah ada *handphone* (HP), anak-anak dibiarkan untuk bermain HP dengan alasan supaya tidak bermain aneh-aneh diluar rumah karena kurangnya pengawasan, tetapi para orang tua kerap kali lupa bahwa melalui HP itu sendiri juga dapat menyebabkan dampak buruk. Perilaku konsumtif warga bukan hanya di dusun Bobang saja dapat dilihat dari

---

<sup>14</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 7–8.

<sup>15</sup> Tohir Luth, “Religiösitas Saina Meretas Peradaban Zaman (Diskusi Filsafat Ilmu)” (Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2010), 7.

penggunaan HP itu sendiri, hampir seluruh warga sudah mempunyai HP dan kendaraan bermotor tiap kepala keluarga”<sup>16</sup>

Ungkapan yang disampaikan oleh bapak Suhariadi dapat membuka gambaran bahwa dalam perkembangan pendidikan Islam dikalangan dewasa maupun anak-anak terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun yang telah bapak Suhariadi ungkapkan merupakan bentuk dari faktor yang menghambat perkembangan pendidikan Islam sebab teknologi yang tidak terkontrol dan budaya luar yang tidak disaring dan tidak ada pengawasan.

Selanjutnya menurut Nikmatul Amin, fenomena-fenomena yang dapat dilihat dari anak-anak dan remaja di dusun Bobang saat ini adalah memanfaatkan moment belajar online atau sekolah daring dengan menghabiskan waktu untuk bermain. Tidak jarang melihat beberapa gerombolan anak yang menggunakan HP nya untuk bermain game online dari pada belajar. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan terutama pendidikan Islam hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tanpa diimbangi dengan praktik atau pengamalan terhadap ilmu agama yang sudah mereka dapatkan.<sup>17</sup>

Dalam perkembangan pendidikan Islam sendiri di Dsn Bobang, Ds. Bobang, Kec. Semen, Kab. Kediri dibuktikan dengan adanya Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Katsir sebagai wadah pengembangan pendidikan Islam bagi anak-anak. Selain itu terdapat rutinan setiap hari Kamis malam Jum’at untuk bapak-bapak dan para pemuda melakukan jami’iyah. Sedangkan untuk pengembangan ke Islaman kaum ibu dilaksanakan setiap hari Sabtu malam

---

<sup>16</sup> Bapak Suhariadi, Kasi Kesejahteraan dalam Tata Kerja Pemerintahan Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Mei 2022

<sup>17</sup> Nikmatul Amin, Mahasiswa IAIN Kediri yang melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Bobang Tahun 2021. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 21 April 2022

Minggu di Desa Bobang yaitu dengan melakukan rutinan pengajian, untuk hari Minggu diadakan acara rutinan dzikrul ghofilin, dan untuk hari Selasa ibu-ibu melaksanakan rutinan Yasinan (membaca Surah Yasin) serta dalam beberapa waktu turut mengundang Da'i atau penceramah dari luar daerah. Hal tersebut merupakan ciri khas serta keunikan yang terdapat pada daerah ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, bahwasannya kawasan dusun Bobang, Ds. Bobang, Kec. Semen, Kab. Kediri memiliki bentuk masyarakat yang majemuk, serta mayoritas beragama Islam. Selain itu, terdapat beberapa tradisi Islam lokal Nusantara yang masih lestari di daerah tersebut yang mendukung perkembangan pendidikan Islam diranah non formal ini misalnya *suroan*, *genduren*, khatmil Al-Quran, *pitonan*, dan *selametan* yang mana kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat Dsn. Bobang, Ds. Bobang, Kec. Semen, Kab Kediri. Sejauh peneliti ketahui jika ditinjau dari segi geografis lokasi Dsn Bobang terletak di dataran tinggi yang memiliki suasana yang kondusif dan jauh dari pengaruh negatif lingkungan yang berada di pusat kota. Kemudian ditinjau dari jumlah penduduknya, Dsn Bobang terpantau cukup padat sehingga peneliti akan lebih mudah memperoleh informasi terkait penelitian yang hendak dilaksanakan.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti menganggap masalah ini perlu diteliti karena selain untuk menciptakan generasi bangsa yang berintegritas moral yang baik dengan tetap memegang teguh agama dan budaya bangsa, membentuk generasi yang gemar dan tidak melupakan sejarah dan tradisi masyarakatnya, serta membentuk generasi yang peka terhadap perkembangan zaman yang ada dan bertindak bijaksana dengan mengambil hikmah dari pelajaran

dimasa lalu agar dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang sedang dihadapi maupun yang masalah yang akan datang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun skripsi penelitian dengan judul **“Perkembangan Pendidikan Islam di Tengah Tradisi Masyarakat Dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan keagamaan masyarakat yang terdapat di dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana perkembangan Pendidikan Islam ditengah tradisi masyarakat dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam ditengah tradisi masyarakat di dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan hal terkait pendidikan keagamaan yang terdapat pada masyarakat dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri;
2. Menjelaskan terkait perkembangan Pendidikan Islam ditengah tradisi masyarakat dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri;

3. Mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam ditengah tradisi masyarakat di dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan pendidikan Islam ditengah tradisi masyarakat dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Dengan demikian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar adalah:

1. Secara Praktis

- a. Untuk IAIN Kediri

- 1) Sebagai bentuk kontribusi ilmu pengetahuan untuk mahasiswa, dan seluruh kelompok masyarakat akademik di IAIN Kediri yang berminat untuk membaca dan mentelaah masalah terkait dengan “Perkembangan Pendidikan Islam Ditengah Tradisi pada suatu Masyarakat”.
- 2) Sebagai tambahan sumber rujukan dan bacaan bagi pustaka IAIN Kediri, khususnya pada jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam.

- b. Untuk masyarakat dan pemerintah

- 1) Sebagai tambahan referensi dan bacaan bagi kalangan masyarakat terkait wawasan “Perkembangan Pendidikan Islam Ditengah Tradisi Masyarakat Dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri”.

2) Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan pengaruh bagi pemerintah, dalam mengambil sikap serta kebijakan terkait masalah-masalah “Perkembangan Pendidikan Islam di Tengah Tradisi Masyarakat Dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri”.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai khasanah Ilmu Pengetahuan serta wawasan peneliti lain mengenai “Perkembangan Pendidikan Islam di Tengah Tradisi Masyarakat Dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri”
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi penelitian khususnya pada bidang pendidikan yang serupa dimasa depan.

## E. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka adalah rangkuman tertulis dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan kondisi informasi di masa lalu dan saat ini tentang topik yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis kemukakan, terdapat beberapa literatur yang telah diteliti sebelumnya sebagai acuan pada penulisan skripsi ini. Berikut merupakan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian kali ini:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin Hasibuan dalam artikelnya yang berjudul “*Perkembangan Pendidikan Islam Dengan Implikasi Teknologi Pendidikan*”, artikel jurnal ini ditulis dengan tujuan

---

<sup>18</sup> Ali Anwar, *Cara Mudah Mengakses Literasi Secara On-Line dan Mengelolanya*, Edisi Keempat (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019).

untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam dengan implikasi teknologi pendidikan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskusi pustaka. Dari hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi modern atau teknologi informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari dimulainya kehidupan sampai berakhir, kehidupan ini dikenal sebagai elektronik kehidupan, makna hidup telah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan elektronik.<sup>19</sup>

Secara garis besar, perbedaan dengan penelitian sekarang yakni terletak pada lokasi penelitian, metode penelitian dan fokus penelitiannya, pada penelitian terdahulu disebutkan jika metode yang digunakan adalah diskusi pustaka, sedangkan penelitian kali ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, serta berfokus pada perkembangan pendidikan Islam pada tradisi suatu masyarakat. Sedangkan persamaannya yakni sama-sama meneliti terkait perkembangan Pendidikan Islam.

2. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, dan Luh Suwita Utami dalam artikelnya yang berjudul *“To Find The Connection Of Islam History Narratives In Dompu : Menjahit Benang Merah Narasi Sejarah Islam Dompu”* Penelitian ini adalah bagian dari penelitian sejarah yang bertujuan untuk melihat secara berkesinambungan bagaimana narasi sejarah Islam di Dompu Nusa Tenggara Barat. Tulisan ini diarahkan sebagai inventarisasi narasi sejarah Dompu menggunakan metode sejarah meliputi empat

---

<sup>19</sup> Nasruddin Hasibuan, “Pengembangan Pendidikan Islam dengan Implikasi Teknologi Pendidikan,” *Fitrah* Volume 01 No. 2 (Desember 2015): 189.

tahapan, yaitu: tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Selanjutnya melihat benang merah Narasi sejarah Islam Dompu, yang belakangan menjadi perbincangan eksistensialis kerajaan yang sering dikaitkan dengan kerajaan tetangganya Bima, dimana pemosisian Dana Mbojo juga turut serta dalam perdebatan itu. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam aspek sejarah lokal Dompu, narasi itu dapat ditemukan dalam tinggalan arkeologi sebagai bukti adanya kepercayaan masyarakat pra Islam, tradisi lisan yang berkembang, dokumen Majapahit, Pengaruh Ternate-Tidore, Arsip Makassar berbasis Lontara bilang, serta persinggungan dengan orang melayu. Dari semua itu menunjukkan bahwa dalam narasi sejarah Islam Dompu dapat dilihat dari berbagai aspek yang dapat ditelusuri melalui eksplorasi terhadap tinggalan artefak, kontak dengan kerajaan sekitar, serta penyambungan informasi lokal berbasis lisan yang disampaikan turun temurun. Tulisan ini menyajikan potensi perbincangan itu sebagai hal yang tidak bisa diabaikan dalam usaha memahami lebih dalam apa sesungguhnya yang terjadi di Dompu masa lalu.<sup>20</sup>

Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu peneliti juga hendak menggali informasi terkait tradisi serta sejarah masuknya Islam di dusun Bobang, selain itu peneliti juga hendak meneliti perkembangan pendidikan Islam pada Masyarakat Dusun Bobang. Perbedaan penelitian

---

<sup>20</sup> Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, dan Luh Suwita Utami, "To Find The Connection Of Islam History Narratives In Dompu : Menjahit Benang Merah Narasi Sejarah Islam Dompu," *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* Volume 26 Nomor 2 (November 2020): 353–68, doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v26i2.885>.

sebelumnya dengan penelitian kali ini tentu pada lokasi yang hendak diteliti, serta fokus penelitian.

3. Mengutip skripsi karya Mochammad Fadli Hassan yang berjudul “Perkembangan Islam dalam Pemberitaan Majalah Gema Islam Tahun 1962-1967” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pers di Indonesia pada masa orde lama hingga transisi ke masa orde baru, penelitian ini menghasilkan beberapa pemaparan yakni tematik perkembangan Islam yang disajikan kepada khalayak pada umumnya mengungkap aspek persatuan umat Islam sebagai sarana berkeyakinan kepada Allah SWT. Dengan berlandaskan pada percaya kepada agama Islam dan yakin Nabi Muhammad menjadi pelopor atas berkembangnya Islam, kemudian skema tulisan yang dibangun oleh para penulis di Majalah Gema Islam cukup beragam. Artinya, memiliki skema yang tidak semua dibangun dari awal paragraf tetapi ada yang ditengah, diakhir maupun diawal dan diakhir. Oleh karena itu, dapat dihimpun mengenai substansi skematik yang mengarah pada kondisi geografis setiap daerah tersebut, kondisi umat muslim di daerah tersebut dan permasalahan yang di hadapi oleh umat muslim di daerah tersebut. Hal ini menjadikan penyajian artikel pada berita Perkembangan Islam ini tidak terpaku pada skema yang baku.<sup>21</sup>

Sejalan dengan literasi penelitian sebelumnya diatas, dapat penulis tarik benang merah bahwa penelitian mengenai Perkembangan Pendidikan Islam Ditengah Tradisi Masyarakat Dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen,

---

<sup>21</sup> Mochammad Fadli Hassan, “Perkembangan Islam dalam Pemberitaan Majalah Gema Islam Tahun 1962-1967” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020).

Kabupaten Kediri merupakan kajian baru. Beberapa perbedaan yang mendasar dapat ditemui pada fokus peneliiyan, lokasi penelitian yang berbeda, metode penelitian, serta beberapa bentuk penyajian data dan hasilnya. Untuk penelitian mengenai Perkembangan Pendidikan Islam di Tengah Tradisi Masyarakat Dusun Bobang, Desa Bobang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri sejauh ini belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru mengenai hal tersebut.